

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran merupakan aspek terpenting dalam pelaksanaan pendidikan. Menurut Sugani (2000) bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Tujuan pembelajaran adalah untuk membantu peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman. Pembelajaran akan berhasil apabila tujuan dari pembelajaran telah tercapai. Proses pembelajaran itu sendiri memerlukan metode, pendekatan, teknik dan model pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai yang dirancang melalui perangkat pembelajaran.

Perangkat pembelajaran merupakan bahan yang diperlukan dalam suatu proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Perangkat pembelajaran digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih terarah menuju kompetensi yang akan dituju. (Azka dan Santoso, 2015). Dalam melaksanakan proses belajar mengajar dibangku sekolah diperlukan suatu keterampilan yang dapat membawa peserta didik menjadi aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Kurangnya aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran disebabkan kurang memiliki kemampuan untuk mengemukakan gagasan sendiri. Salah satu penyebabnya adalah berhubungan dengan kemampuan berpikir.

Kemampuan berpikir dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman-pengalaman yang bermakna dalam proses pembelajaran. Tyler dalam Ganing (2014) mengatakan bahwa pengalaman atau pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh keterampilan-keterampilan dalam memecahkan masalah yang dapat mewujudkan kemampuan berpikir pada peserta didik. Selain itu kemampuan berpikir ini juga diharapkan dapat membantu memahami secara utuh konsep-konsep serta dapat memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi peserta didik. Untuk dapat memahami konsep-konsep, peserta didik diarahkan untuk menggunakan kemampuan berpikirnya pada tingkatan yang lebih tinggi yaitu pada kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis merupakan kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk membuat dan melakukan pengambilan keputusan berdasarkan bukti. Kemampuan berpikir kritis meliputi kemampuan merumuskan masalah, memberikan argumen, melakukan deduksi, melakukan induksi, melakukan evaluasi serta memutuskan dan melaksanakan. Maka dari itu kemampuan berpikir kritis merupakan komponen yang harus dimiliki peserta didik terutama dalam proses pembelajaran. (Adiarto, 2015)

Menurut Hassoubah (2004) Pentingnya kemampuan berpikir kritis adalah dapat mendukung peserta didik dalam pengambilan keputusan, penilaian dan pemecahan masalah. Dengan kemampuan ini peserta didik dapat mempelajari masalah secara sistematis, menyusun pertanyaan inovatif dan merancang solusi orisinal. Namun fakta yang terjadi dilapangan bahwa proses belajar mengajar dalam melatih kemampuan berpikir kritis diindonesia masih tampak rendah (TIMMS, 2015 & OECD PISA, 2015).

Hal ini dapat dilihat dari sekolah-sekolah dasar yang ada di Indonesia yang belum membiasakan siswanya untuk berpikir kritis melalui pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Begitu banyak guru meminta peserta didik untuk menceritakan kembali, mendefinisikan, mendeskripsikan, menguraikan, dan mendaftar daripada menganalisis, menarik kesimpulan, menghubungkan, mengkritik, menciptakan, mengevaluasi dan memikirkan ulang. Akibatnya banyak sekolah meluluskan siswa-siswa yang berpikir secara dangkal, hanya berdiri di permukaan persoalan, bukannya siswa-siswa yang mampu berpikir secara mendalam.

IPA adalah ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta dan konsep-konsep saja tetapi juga merupakan satuan proses penemuan. Menurut Ardiyanti dan Winarti (2013) proses pembelajaran IPA tidak cukup dilaksanakan dengan menyampaikan informasi tentang konsep saja, tapi juga harus memahami proses terjadinya fenomena IPA dengan melakukan pengindraan melalui kegiatan demonstrasi dan eksperimen. Oleh karena itu pembelajaran IPA dilaksanakan melalui percobaan dan pengamatan agar peserta didik menjadi lebih aktif dan lebih memahami materi yang diajarkan. Kenyataannya saat ini sebagian besar guru melaksanakan pembelajaran IPA dengan model pembelajaran konvensional. Guru hanya terpaku pada buku teks yang dijadikan satu-satunya sumber untuk mengajar. Selain itu proses pembelajaran IPA kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Padahal untuk jenjang sekolah dasar yang harus diutamakan adalah bagaimana menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik dan mengajarkan

mereka untuk berpikir kritis dalam menghadapi masalah-masalah yang ada dalam pelajaran IPA salah satunya pada materi Ekosistem.

Materi Ekosistem pada jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu materi yang membahas adanya interaksi antar makhluk hidup dengan lingkungannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan Undang-undang Lingkungan Hidup (1982) yang menjelaskan bahwa ekosistem yang merupakan satu kesatuan unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi satu sama lain. Akibat adanya permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran IPA materi Ekosistem dapat membantu kemampuan berpikir kritis serta dapat menemukan solusi pemecahan permasalahan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi pengambilan data awal yang dilakukan di Sekolah Dasar wilayah pesisir menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran berupa RPP, LKPD serta bahan ajar pada mata pelajaran IPA belum dikembangkan dan belum mampu merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik, selain itu peserta didik juga masih kurang memahami beberapa materi tentang ekosistem pada pelajaran IPA sehingga nilai akhirnya rata-rata tidak memenuhi kriteria ketuntasan maksimal. Berdasarkan wawancara yang dilakukan langsung dengan guru IPA dimana guru-guru sudah pernah mengikuti pelatihan pembelajaran berbasis berpikir tingkat tinggi atau HOTS (High Order Thinking Skills) tetapi belum dikembangkan pada perangkat pembelajaran disekolah.

Penggunaan perangkat pembelajaran berupa (RPP, LKPD dan Bahan Ajar) sangat penting untuk proses pembelajaran berlangsung, maka peneliti menggunakan perangkat pembelajaran dengan model *Discovery Learning* yang dikembangkan

dengan indikator-indikator berpikir kritis guna untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan analisis, memecahkan masalah peserta didik pada materi Ekosistem.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian "*Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Materi Ekosistem dalam Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dikelas V SD*"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diperoleh masalah-masalah yang dapat ditemui dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran disekolah untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik masih kurang diajarkan
2. Perangkat pembelajaran yang digunakan belum dikembangkan

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana validitas dalam mengembangkan perangkat pembelajaran IPA materi ekosistem dalam melatih kemampuan berpikir kritis di kelas V SD?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui validitas perangkat pembelajaran IPA materi Ekosistem dalam melatih kemampuan berpikir kritis di kelas V SD.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peserta Didik

Melatih peserta didik dalam melatih kemampuan berpikir kritis, menganalisis, dan memecahkan masalah melalui proses pembelajaran.

2. Bagi Guru

Menambah wawasan dan informasi dalam penggunaan pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang sesuai, efektif dan efisien dalam proses pembelajaran.

3. Bagi Peneliti

Bermanfaat dalam mengasah kemampuan menulis karya ilmiah, menambah pengetahuan peneliti dalam membuat perangkat pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran.